YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10489

ANALISIS PENGARUH IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI SD NEGERI CIARIPIN

Analysis of the Effect of the Implementation of Character Education Philosophy on the Improvement of Students' Social Behavior at SD Negeri Ciaripin

Neuneu Nurlaela Hasanah, Nisa Pujiani, Mahwa Dalimi, Kun Nurachadijat
STAI Kharisma Sukabumi
neuneunurlaelahasanah@gmail.com; nisa.pujiani23@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 23, 2026	May 21, 2026	Jun 2, 2026	Jun 7, 2026

Abstract

Although character education has been widely examined in various previous studies, studies that specifically discuss the influence of implementing the philosophy of character education on the social behavior of elementary school students remain limited. This study aims to analyze the effect of applying the philosophy of character education on students' social behavior at SD Negeri Ciaripin. This study used a quantitative approach with an associative survey design, involving 41 Grade VI students selected using saturated sampling. Data were collected using questionnaires and participatory observation, then analyzed using simple linear regression. The results showed that the implementation of the philosophy of character education had a positive and significant effect on students' social behavior. Students who consistently received reinforcement of character values showed increased empathy, social responsibility, cooperation, and inclusive behavior in the school environment. These findings contribute to the development of character education theory,

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

particularly Thomas Lickona's concept of moral virtue, and expand understanding of the importance of integrating philosophical values into daily learning. The conclusion of this study affirms that the implementation of the philosophy of character education plays an important role in shaping students' positive and responsible social behavior. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of the character education literature and practical contributions for schools in designing sustainable character value-based learning programs.

Keywords: Philosophy of Education; Character Education; Social Behavior; Elementary School; Grade VI Students

Abstrak: Meskipun pendidikan karakter telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas pengaruh implementasi filsafat pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan filsafat pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa di SD Negeri Ciaripin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei asosiatif, melibatkan 41 siswa kelas VI yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis dengan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Siswa yang memperoleh penguatan nilai karakter secara konsisten menunjukkan peningkatan empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan perilaku inklusif dalam lingkungan sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya konsep kebajikan moral Thomas Lickona, serta memperluas pemahaman tentang pentingnya integrasi nilai filosofis dalam pembelajaran sehari-hari. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi filsafat pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa yang positif dan bertanggung jawab. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran berbasis nilai karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan; Pendidikan Karakter; Perilaku Sosial; Sekolah Dasar; Siswa Kelas VI

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transmisi pengetahuan akademik semata, melainkan sebuah instrumen sistematis yang dirancang untuk membangun integritas, karakter, dan peradaban individu secara holistik (Muslim, 2020). Dalam fase perkembangan anak, periode usia sekolah dasar diidentifikasi sebagai masa yang paling krusial bagi peletakan fondasi moral dan sosial yang akan menentukan kualitas interaksi mereka di masa depan (Hasanah, 2024). Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya gejala degradasi perilaku sosial yang cukup mengkhawatirkan di tingkat lokal, seperti yang teramati di SD Negeri Ciaripin. Fenomena tersebut ditandai dengan melemahnya daya empati antar-siswa,

rendahnya semangat gotong royong dalam menyelesaikan tugas kelompok, ketidakdisiplinan terhadap norma sekolah, hingga memudarnya penggunaan bahasa yang santun dalam pergaulan harian. Arus individualisme dan pergeseran nilai sosial yang terjadi di era digital saat ini dituding menjadi faktor makro yang mempercepat runtuhnya kohesi sosial di kalangan generasi muda (Widiawati & Ansori, 2023).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada siswa kelas VI sebagai subjek. Pemilihan kelas VI didasarkan pada pertimbangan developmental bahwa siswa pada rentang usia 11–12 tahun berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak akhir menuju remaja awal, di mana pengaruh kelompok sebaya mulai menguat dan kemampuan regulasi sosial mandiri menjadi sangat krusial (Bierman, 2018); Saputra & Parisu, 2025). Karakteristik siswa kelas atas (kelas IV, V, VI) yang berada pada rentang usia 9–13 tahun menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki minat terhadap hal-hal praktis, realistis, gemar membentuk kelompok sebaya, dan mulai mampu berpikir secara lebih mandiri (Kurniawati et al., 2022). Selain itu, siswa kelas VI merupakan kelompok yang telah menerima paparan pendidikan karakter di SD Negeri Ciaripin dalam jangka waktu paling panjang (minimal 5 tahun), sehingga efek kumulatif dari implementasi filsafat pendidikan karakter seharusnya paling optimal dapat teramati pada kelompok usia ini dibandingkan dengan jenjang kelas lainnya (Kurniawati et al., 2022).

Menyikapi fenomena penurunan moralitas sosial tersebut, peneliti berargumentasi bahwa pemecahan masalah tidak dapat dilakukan secara instan atau sekadar melalui pendekatan instruksional formal di kelas. Dibutuhkan sebuah rekonstruksi pendekatan pedagogis yang bertumpu pada landasan filsafat karakter yang kokoh, konsisten, dan terstruktur, karena implementasi filsafat pendidikan di sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membentuk karakter murid secara holistik (Nurlinawati, 2025). Secara konseptual, efektivitas pembentukan karakter anak di sekolah sangat bergantung pada upaya sadar institusi untuk mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral ke dalam satu kesatuan yang utuh (Lickona, 1991; Nurlinawati, 2025). Tanpa adanya orientasi filosofis yang jelas, lembaga pendidikan dasar akan terjebak pada pemenuhan indikator akademik dan target administratif semata, sementara dimensi psikososial serta perkembangan prososial siswa terabaikan (Arifin, Nurhasanah, et al., 2024). Oleh karena itu, urgensi konseptual dari penelitian ini terletak pada pentingnya menguji sejauh mana variabel filsafat pendidikan karakter yang mencakup internalisasi nilai, keteladanan, habituasi, dan refleksi

kritis mampu memberikan stimulus positif terhadap pembentukan perilaku prososial anak (Halawati, 2020).

Jika menilik diskursus akademis terdahulu, tema mengenai moralitas anak telah banyak diperdebatkan oleh para peneliti global maupun nasional. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada evaluasi kebijakan kurikulum karakter secara umum atau melihat dampaknya terhadap prestasi belajar siswa secara kognitif. Beberapa studi lainnya lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret implementasi penguatan karakter tanpa menguji kekuatan hubungan kausalitasnya secara statistika. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) berperan positif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa (Manurung et al., 2023). Sebuah penelitian tentang nilai moral lokal dalam pendidikan karakter, misalnya, masih terbatas pada kajian deskriptif dan belum mengukur besaran pengaruhnya terhadap perilaku sosial siswa secara kuantitatif (Hidayat et al., 2022). Demikian pula halnya dengan studi tentang penerapan media pembelajaran dalam pendidikan karakter, yang lebih berfokus pada aspek teknis media daripada fondasi filosofis pendidikan karakter (Setiani et al., 2024). Keterbatasan dari studi-studi terdahulu tersebut melahirkan sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasar, di mana masih sangat jarang ditemukan riset kuantitatif asosiatif yang secara spesifik membedah pengaruh kausalitas filsafat karakter terhadap empat pilar perilaku sosial anak, khususnya pada konteks sekolah dasar negeri di wilayah suburban atau pedesaan yang sedang mengalami transisi kultural. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar logis dan pijakan utama dilaksanakannya penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada integrasi model linear asosiatif yang menghubungkan empat dimensi filsafat tindakan Thomas Lickona secara langsung dengan empat indikator perilaku prososial siswa sekolah dasar yang diukur secara objektif melalui pendekatan forced-choice. Kebaruan lainnya adalah fokus spesifik pada siswa kelas VI, yang jarang menjadi perhatian khusus dalam studi-studi terdahulu karena sebagian besar penelitian pendidikan karakter di sekolah dasar cenderung mengambil sampel campuran antar kelas tanpa mempertimbangkan perbedaan tahap perkembangan kognitif dan sosial. Padahal, secara teoritis, siswa kelas VI berada pada tahap perkembangan yang berbeda secara signifikan dibandingkan siswa kelas rendah, sehingga penting untuk dianalisis secara terpisah (Kurniawati et al., 2022). Berbeda dengan studi konvensional, penelitian ini menolak penggunaan nilai tengah dalam pengukuran instrumen guna menghindari bias kecenderungan memusat (*central tendency bias*) pada responden anak-anak (Indarwati, 2020).

Landasan teoretis utama yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam riset ini adalah konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), serta diperkuat oleh perspektif filsafat esensialisme yang menegaskan bahwa nilai-nilai karakter harus ditransmisikan melalui pendidikan (Lickona, 1991). Pendekatan ini diperkuat oleh tinjauan filsafat idealisme Immanuel Kant yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada kesadaran moral dan nilai-nilai universal (Gumilar et al., 2024). Hal ini juga sejalan dengan perspektif filsafat esensialisme yang menegaskan bahwa nilai-nilai karakter harus ditransmisikan melalui pendidikan (Muslim, 2020). Untuk mendukung pemilihan subjek kelas VI, penelitian ini juga merujuk pada teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak usia 11–12 tahun berada pada tahap *industry vs. inferiority* menuju *identity vs. role confusion*, di mana pembentukan konsep diri sosial dan moral mencapai titik kritis (Nur & Aziz, 2025).

Berdasarkan seluruh latar belakang dan analisis kesenjangan yang telah diuraikan, fokus penelitian ini diarahkan pada pengujian empiris mengenai hubungan sebab-akibat antara penerapan nilai-nilai karakter di sekolah dengan manifestasi perilaku prososial siswa kelas VI. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur besaran pengaruh filsafat pendidikan karakter yang diterapkan oleh pihak sekolah terhadap tingkat perilaku sosial siswa kelas VI di SD Negeri Ciaripin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa model teoretis yang valid mengenai pengembangan karakter di sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam merancang program habituasi moral yang efektif demi menekan angka degradasi sosial anak di lingkungan sekolah, khususnya pada periode transisi dari jenjang dasar ke menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausalitas. Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah menekankan pada pengujian objektivitas empiris melalui pengukuran numerik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Creswell, 2018). Fokus utama dari jenis penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejauh mana keberadaan suatu variabel independen memberikan kontribusi atau menjadi

penyebab atas perubahan yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu ekosistem pendidikan.

Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan survei korelasional-kausal non-eksperimental. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi langsung terhadap subjek, melainkan menjaring data mengenai kondisi yang sudah berjalan di lapangan secara natural (Suleman & Rahman, 2025; Siswanto, 2018). Keterkaitan fungsional dalam desain ini memosisikan filsafat pendidikan karakter sebagai variabel independen (X) yang memberikan stimulus terstruktur terhadap manifestasi perilaku sosial siswa sebagai variabel dependen (Y). Desain ini menjamin keserasian antara masalah penelitian yang bersifat konseptual, prosedur penjaringan data di lapangan, serta jenis data numerik yang dibutuhkan untuk menjawab hipotesis regresi linear (Creswell, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI di SD Negeri Ciaripin. Pemilihan kelas VI sebagai subjek penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan utama sebagaimana telah diuraikan dalam pendahuluan. Pertama, secara developmental, siswa kelas VI berada pada rentang usia 11–12 tahun, yaitu fase transisi dari masa kanak-kanak akhir menuju remaja awal, di mana pengaruh kelompok sebaya mulai menguat dan kemampuan regulasi sosial mandiri menjadi sangat krusial (Bierman, 2018). Kedua, secara kognitif, siswa kelas VI telah mencapai tahap operasional konkret lanjut hingga awal operasional formal, sehingga mereka mampu memahami konsep abstrak seperti keadilan, tanggung jawab, dan empati secara lebih mendalam dibandingkan siswa kelas rendah (Kurniawati et al., 2022). Ketiga, secara substantif, siswa kelas VI merupakan kelompok yang telah menerima paparan pendidikan karakter di SD Negeri Ciaripin dalam jangka waktu paling panjang (minimal sejak kelas 1), sehingga efek kumulatif dari implementasi filsafat pendidikan karakter seharusnya paling optimal dapat teramati pada kelompok usia ini.

Karakteristik partisipan berada pada rentang usia akhir kanak-kanak (11–12 tahun), di mana fase perkembangan sosiometrik mereka sedang bertransisi menuju kedewasaan sosial dan sangat rentan terhadap pengaruh kelompok sebaya (Bierman, 2018). Jumlah populasi target dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 siswa. Mengingat ukuran populasi yang relatif terbatas dan berada di bawah ambang batas seratus subjek, peneliti menerapkan teknik sampling jenuh atau total sampling (Arikunto, 2013). Alasan metodologis pemilihan teknik ini adalah untuk meminimalkan potensi kesalahan sampel (*sampling error*), meniadakan bias

generalisasi, serta memastikan seluruh anggota populasi memiliki keterwakilan yang utuh dalam analisis statistik akhir (Creswell, 2018).

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran instrumen angket tertutup yang dikembangkan secara mandiri berdasarkan sintesis teori perkembangan moral dan sosial (Arikunto, 2013). Variabel filsafat pendidikan karakter (X) diukur menggunakan instrumen yang mencakup dimensi internalisasi nilai moral, keteladanan, habituasi, dan refleksi kritis (Berkowitz & Bier, 2007; Lickona, 1991) Sementara itu, variabel perilaku sosial (Y) diukur melalui dimensi kerja sama, empati, kedisiplinan sosial, dan komunikasi santun (Halawati, 2020; Lickona, 1991). Kedua instrumen ini mengadopsi model Skala Likert 4 pilihan respons, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Peniadaan opsi jawaban netral atau nilai tengah dilakukan secara sengaja sebagai strategi metodologis untuk menghindari kecenderungan memusat (*central tendency bias*) pada responden anak-anak (Indarwati, 2020).

Prosedur pengumpulan data diawali dengan uji coba instrumen (*try-out*) pada kelompok siswa di luar sampel untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji validitas butir pernyataan dihitung menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak statistik (Arikunto, 2013; Sugiyono, 2015). Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, pengambilan data riil dilakukan secara langsung di kelas dengan pengawasan peneliti guna menjaga objektivitas pengisian. Sebagai langkah penguatan keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara konfirmatori terstruktur bersama kepala sekolah selaku pemegang kebijakan makro di institusi tersebut (Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei 2026 selama dua minggu, terhitung sejak tanggal 18 hingga 30 Mei 2026. Secara keseluruhan, proses penelitian berlangsung dari bulan April hingga Juni 2026, mencakup tiga tahap utama: (1) tahap persiapan (April 2026) meliputi perizinan, pengembangan instrumen, dan uji coba; (2) tahap pengumpulan data (Mei 2026) meliputi penyebaran angket dan observasi partisipatif; serta (3) tahap analisis data (Juni 2026) meliputi pengolahan data statistik menggunakan SPSS dan penulisan hasil penelitian. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri Ciaripin, Kecamatan Ciambar, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

Analisis data dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis asosiatif kausal. Model analisis utama yang diaplikasikan adalah Analisis Regresi Linear Sederhana dengan persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Sebelum uji regresi dilakukan, data wajib memenuhi uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas (menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*) dan uji linearitas untuk memastikan hubungan kedua variabel bersifat linear (Indarwati, 2020; Sugiyono, 2015). Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ guna mengukur keberartian pengaruh secara parsial, serta perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar persentase varians variabel perilaku sosial yang mampu dijelaskan oleh variabel filsafat pendidikan karakter. Seluruh tahapan komputasi statistik dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25.

HASIL

Penelitian ini melibatkan siswa kelas VI SD Negeri Ciaripin sebagai partisipan utama. Berdasarkan data demografis yang dihimpun, total responden berjumlah 41 individu. Distribusi partisipan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa perempuan (34%) dan 27 siswa laki-laki (66%). Data ini mencerminkan populasi target yang menjadi subjek dalam pengujian pengaruh variabel filsafat pendidikan karakter terhadap perilaku sosial mereka.

Analisis deskriptif dilakukan untuk memotret sebaran skor mentah pada kedua variabel penelitian. Ringkasan hasil statistik deskriptif untuk 41 responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 41)

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Filsafat Pendidikan Karakter (X)	44	64	55,12	4,20
Perilaku Sosial Siswa (Y)	32	48	40,05	3,45

Sumber: Data primer diolah, 2026

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,185 ($p > 0,05$), yang berarti residual data

berdistribusi normal. Sementara itu, uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terbukti bahwa hubungan antara variabel Filsafat Pendidikan Karakter dan Perilaku Sosial Siswa bersifat linear dan signifikan.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan regresi linear sederhana. Tabel 2 menyajikan hasil perhitungan parameter regresi. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh persamaan regresi $Y = 13,520 + 0,481X$. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari implementasi Filsafat Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial Siswa.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien Unstandardized (B)	t	Sig.
(Constant)	13,520	3,412	0,002
Filsafat Pendidikan Karakter (X)	0,481	6,524	0,000

Variabel dependen: Perilaku Sosial Siswa (Y)

Tabel 3 memperlihatkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,482. Hal ini berarti bahwa variabel Filsafat Pendidikan Karakter memberikan kontribusi sebesar 48,2% terhadap perubahan perilaku sosial siswa, sedangkan sisanya 51,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 3. Nilai Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,694	0,482	0,469

Untuk mengidentifikasi dimensi perilaku sosial mana yang paling terpengaruh oleh pendidikan karakter, dilakukan analisis terhadap capaian rata-rata tiga dimensi utama: Kerjasama, Empati, dan Kedisiplinan Sosial. **Gambar 1** menyajikan visualisasi perbandingan ketiga dimensi tersebut.

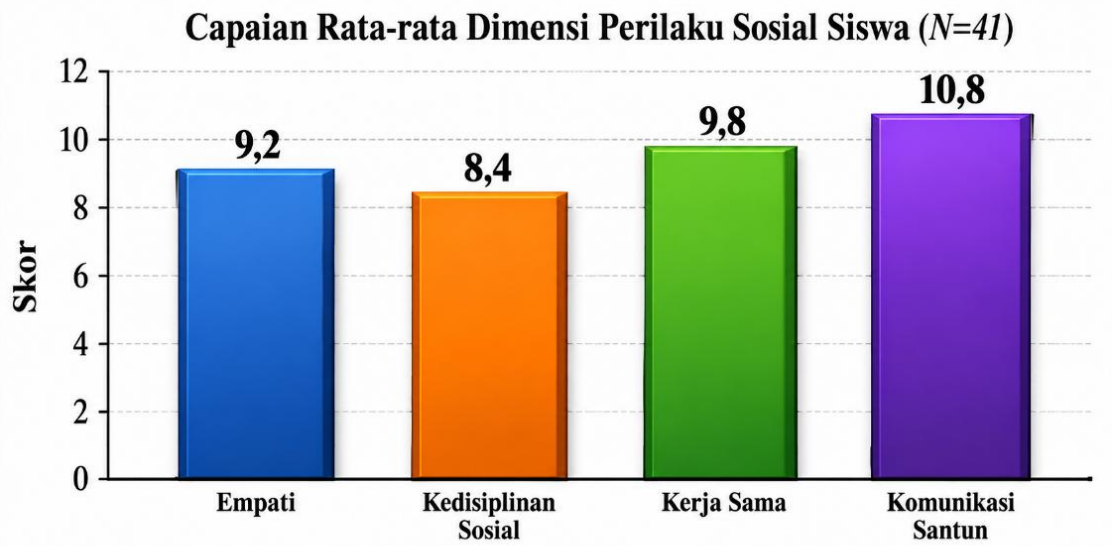

Gambar 1. Capaian Rata-rata Dimensi Perilaku Sosial Siswa *(N=41)*.

Sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 1, hasil tabulasi data menunjukkan variasi capaian rata-rata pada setiap dimensi perilaku sosial siswa kelas VI di SD Negeri Ciaripin. Dimensi Komunikasi Santun menempati posisi tertinggi dengan skor rata-rata 10,8 dari skor maksimal 12, disusul oleh dimensi Kerja Sama dengan raihan skor sebesar 9,8, dan dimensi Empati dengan perolehan skor 9,2. Namun, visualisasi data ini juga mengungkap adanya data anomali pada dimensi Kedisiplinan Sosial yang mencatatkan capaian terendah, yaitu sebesar 8,4. Temuan faktual ini mengindikasikan bahwa meskipun internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah secara umum berhasil membentuk aspek komunikasi dan kolaborasi siswa, tingkat kemandirian anak dalam mematuhi regulasi sekolah tanpa pengawasan langsung dari figur pendidik masih menjadi tantangan utama di lapangan.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa filsafat pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial siswa kelas VI menunjukkan bahwa penguatan fondasi filosofis di sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membentuk kompetensi interpersonal anak. Hasil ini secara langsung menjawab tujuan penelitian yang berupaya membuktikan eksistensi hubungan kausalitas antara variabel tersebut di SD Negeri Ciaripin. Koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan intensitas internalisasi nilai moral, keteladanan pendidik, pembiasaan, dan refleksi kritis di sekolah akan diikuti oleh peningkatan kualitas perilaku prososial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks keilmuan pendidikan dasar, capaian tinggi pada dimensi komunikasi santun dan kerja sama membuktikan bahwa intervensi nilai-nilai moral yang diterapkan oleh sekolah efektif dalam membentuk etika pergaulan antar siswa (Halawati, 2020). Sementara itu, dimensi empati (M = 9,2) juga menunjukkan capaian yang cukup baik. Namun, skor terendah pada dimensi kedisiplinan sosial (M = 8,4) mengindikasikan adanya celah dalam proses internalisasi tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontrol perilaku siswa masih bersifat heteronom—bergantung pada pengawasan eksternal dari figur guru—dan belum sepenuhnya bertransisi menuju fase otonom, di mana kesadaran moral muncul dari dalam diri sendiri tanpa paksaan lingkungan (Indarwati, 2020).

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi konsep pendidikan karakter dari yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang utuh memerlukan keterpaduan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang diakomodasi melalui program habituasi sekolah (Lickona, 1991). Hal ini juga sejalan dengan perspektif filsafat esensialisme yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berfokus pada pewarisan nilai-nilai luhur melalui keteladanan dan pembiasaan (Muslim, 2020). Kehadiran guru sebagai model peran (*modeling*) terbukti menjadi stimulus kuat bagi pembentukan perilaku prososial siswa di kelas (Arifin, Nurhasanah, et al., 2024).

Dalam konteks literatur empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa program penguatan karakter di sekolah dasar negeri berkontribusi positif terhadap penurunan angka konflik antar-siswa (Amelia, 2022). Namun, temuan mengenai rendahnya kedisiplinan mandiri pada riset ini berbeda dengan hasil kajian yang menyebutkan bahwa pembiasaan rutin otomatis menghasilkan kepatuhan otonom pada anak usia akhir (Nur & Aziz, 2025). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi konteks sosiologis responden, di mana siswa di lingkungan suburban seperti SD Negeri Ciaripin masih memerlukan adaptasi kultural yang lebih intensif antara nilai-nilai di rumah dan di sekolah, sehingga kepatuhan tanpa pengawasan belum terbentuk secara matang (Widiawati & Ansori, 2023). Temuan anomali ini justru memperkaya diskursus teoretis dengan menunjukkan bahwa kepatuhan otonom tidak terjadi secara otomatis melalui pembiasaan rutin, melainkan memerlukan desain pedagogis yang secara khusus menargetkan transisi dari heteronomi menuju otonomi moral (Indarwati, 2020).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan konsep pedagogi karakter, khususnya dalam memetakan pengaruh filsafat tindakan terhadap perilaku prososial anak di era transisi digital. Secara metodologis, riset ini memberikan referensi bagi penerapan skala pengukuran *forced-choice* tanpa nilai tengah untuk meminimalkan bias respons pada subjek anak-anak (Indarwati, 2020).

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan di SD Negeri Ciaripin untuk merekonstruksi strategi penegakan disiplin. Rekomendasi utama berbasis temuan ini adalah menggeser pendekatan disiplin berbasis hukuman dan pengawasan ketat menuju metode refleksi kritis dialogis. Sekolah perlu merancang ruang diskusi moral yang memungkinkan siswa mengevaluasi konsekuensi dari tindakan mereka secara mandiri (Arifin, Jamaah, et al., 2024), sehingga kedisiplinan sosial dapat tumbuh menjadi sebuah kesadaran otonom demi keberlangsungan komunitas kolektif. Selain itu, penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan nilai-nilai karakter secara konsisten juga perlu terus dilakukan (Amelia, 2022; Indarwati, 2020).

Peneliti menyadari bahwa riset ini memiliki beberapa keterbatasan objektif yang perlu disampaikan demi menjaga integritas ilmiah. Pertama, ukuran sampel dalam penelitian ini relatif kecil, yaitu hanya melibatkan 41 siswa kelas VI di satu sekolah dasar negeri, sehingga generalisasi hasil pada tingkat populasi yang lebih luas harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, desain penelitian ini bersifat lintas-seksional (*cross-sectional*) yang hanya memotret hubungan antarvariabel pada satu titik waktu tertentu, sehingga dinamika perubahan perilaku sosial siswa dalam jangka panjang belum dapat terekam secara utuh.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, arah penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah sampel dengan melibatkan beberapa sekolah dasar di wilayah yang berbeda demi meningkatkan daya generalisasi model. Selain itu, peneliti mendatang direkomendasikan untuk menggunakan desain longitudinal atau mengombinasikan pendekatan kuantitatif ini dengan pendekatan kualitatif (metode campuran) agar dapat mengupas secara lebih komprehensif faktor-faktor keluarga dan lingkungan gawai yang turut memengaruhi varians perilaku sosial anak di luar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan karakter memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku

sosial siswa kelas VI di SD Negeri Ciaripin ($B = 0{,}481$; $R^2 = 0{,}482$; $p < 0{,}001$). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan aspek internalisasi nilai, keteladanan pendidik, habituasi yang konsisten, dan ruang refleksi kritis di sekolah secara efektif mampu menumbuhkan kompetensi sosial anak, terutama dalam dimensi komunikasi santun ($M = 10{,}8$) dan kerja sama ($M = 9{,}8$). Namun, hasil penelitian juga mengungkap bahwa pembentukan karakter yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil mendorong kemandirian moral pada dimensi kedisiplinan sosial ($M = 8{,}4$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun stimulus lingkungan sekolah memberikan dampak nyata, transformasi perilaku dari kepatuhan berbasis pengawasan (heteronom) menuju kesadaran otonom masih merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan strategi pendampingan yang lebih dalam.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat dalil bahwa lingkungan sosial sekolah yang dikelola dengan fondasi filosofis yang kuat merupakan determinan penting bagi perkembangan perilaku prososial anak usia sekolah dasar. Secara metodologis, riset ini menawarkan model pengukuran perilaku sosial yang lebih objektif bagi responden anak-anak melalui penerapan skala Likert tanpa nilai tengah untuk meminimalkan bias respons. Secara praktis, temuan ini memberikan peta jalan bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum karakter yang tidak hanya berfokus pada hafalan nilai, tetapi pada penciptaan ekosistem sekolah yang mengedepankan keteladanan dan refleksi untuk memitigasi degradasi sosial sejak dini.

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan sampel dan wilayah penelitian guna meningkatkan daya generalisasi temuan. Mengingat variabel filsafat pendidikan karakter dalam studi ini memberikan kontribusi sebesar 48,2%, disarankan bagi peneliti mendatang untuk menguji variabel moderasi atau mediasi lainnya, seperti pola asuh orang tua atau literasi digital, yang diduga turut memengaruhi 51,8% sisanya dari varians perilaku sosial siswa. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) sangat dianjurkan untuk menggali lebih dalam alasan di balik rendahnya kedisiplinan mandiri siswa, sehingga solusi yang dihasilkan dapat lebih komprehensif dalam menyentuh aspek psikologis dan sosiologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(6), 5548–5555. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701

Arifin, A., Nurhasanah, E., & Jamaah, J. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar, 1*(2), 51–56. https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.427

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education, 5*(1), 29–48.

Bierman, K. L. (2004). *Peer rejection: Developmental processes and intervention strategies*. Guilford Press.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.

Gumilar, G., Saifudin, M. F., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia, 7*(1), 131–138. https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.66153

Halawati, F., & Firdaus, D. F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa MI. *Education and Human Development Journal, 5*(2), 51–60. https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561

Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(2), 42–54. https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/abatatsa/article/view/91

Hidayat, N., Hufad, A., & Leksono, S. M. (2022). Nilai Moral Jawara Banten dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(7), 328–334. https://doi.org/10.5281/zenodo.6585598

Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan, 3*(2), 163–174. https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438

Kurniawati, S., Winata, L. H., & Fauzi, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(2), 156–168.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2023). The role of problem-based learning learning in improving student character education. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 169–170. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4279

Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary, 8*(2). https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3359

Nur, M., Saripuddin, Aziz, F., & Kaharuddin. (2026). Filsafat Pendidikan terhadap Pola Pikir dan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4), 383–392. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10523

Nurlinawati, W. (2025). Implementasi Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Murid di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Nusantara Raya, 4*(3), 232–248. https://doi.org/10.24090/jnr.v4i3.15544

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia, 1*(1), 21–31. https://ejournal.lli.or.id/index.php/JKPI/article/view/9

Setiani, R., Nurherlina, S., Dalimi, M., & Nurachadijat, K. (2024). Penerapan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter Siswa-Siswi Kelas VI di Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Adda'wah Parungkuda. *Variable Research Journal, 1*(2), 463–470. https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/67

Siswanto, S. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif korelasional.* Bossscript.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suleman, U., & Rahman, U. (2025). Penelitian Korelasional dan Kausalitas: Pengertian, Proses Dasar, Ragam, dan Desain Penelitian Korelasional, Analisis dan Interpretasi Data. *Advances in Education Journal, 2*(3). https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/612

Widiawati, R., & Ansori, Y. Z. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Sosial dan Perilaku Sosial pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia, 2*(1), 27–34. https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.313